

PANCASILA SEBAGAI SPIRITUALITAS BANGSA YANG MEMERDEKAKAN : Suatu Tinjauan dari Perspektif Pertanian

Imaculata Fatima
Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Flores
imapampe@gmail.com

Abstrak

Roh kebangsaan, spiritualitas yang memerdekakan dari Nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk mengantisipasi dan menghadapi rentetan krisis sosial, ekonomi, kesehatan dan krisis kebangsaan yang terjadi kini, dan pada masa depan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan ditinjau dari perspektif pertanian.

Tinjauan ini merupakan analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus, kajian pustaka, yang memakai desain deskriptif dengan mengumpulkan data-data tentang masalah nilai-nilai kebangsaan yang semakin tergerus, infiltrasi terhadap ideologi Pancasila sebagai dasar negara dialami, dibahas, sehingga dapat memberikan gambaran yang dapat memberikan insight baru akan Pancasila sebagai Spiritualitas bangsa yang memerdekakan.

Spirit kebangsaan mengisyaratkan pentingnya komitmen, loyalitas setiap anak bangsa agar tetap konsisten pada orientasi fundamental hidup berbangsa, kecintaan akan tanah air satu, bahasa yang satu dan bangsa yang satu Indonesia. Kesetiaan itu bukan hanya mencakup batas geografis, budaya dan agama tetapi dalam sebuah negara-bangsa, nilai dasar kemanusiaan transendental dapat menjadi tolok ukur sistem sosial politik, hukum dan ekonomi sehingga nilai-nilai spiritual Pancasila dapat membebaskan dan memerdekakan bagi setiap warga negara.

Kata Kunci : Pancasila, spiritualitas, memerdekakan, dan pertanian tradisional

Pendahuluan

Kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia yang dipimpin oleh Cornelis de Hotman pada mulanya yakni tahun 1596, hanya bertujuan mencari rempah-rempah. Rempah-rempah merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat banyak tersedia di Indonesia. Wilayah pertama yang mereka tuju adalah Banten di Jawa Barat. Bangsa Indonesia boleh berbangga atas kekayaan tersebut, namun di sisi lain menjadi ancaman karena justru hal itu menjadi pemicu timbulnya hasrat dari bangsa-bangsa yang datang untuk menguasai wilayah kesatuan Indonesia. Fakta sejarah menunjukkan, pada mulanya bangsa Belanda hanya menguasai sumber perdagangan rempah-rempah pada wilayah Banten, Yogyakarta, dan Makasar. Namun pelan tapi pasti bangsa Belanda perlahan-lahan menyusup masuk dan melakukan invasi ke berbagai wilayah Indonesia hingga mengalahkan Kerajaan Bali pada 1904, dan berhasil menguasai seluruh kerajaan di Nusantara

setelah mengalahkan Kesultanan Aceh pada 1912. Tidak hanya Belanda yang menguasai Indonesia, tetapi ada enam Negara, dan bangsa terakhir adalah Jepang Tahun 1942-1945. Penjajahan terhadap bangsa Indonesia telah melahirkan luka yang mendalam dan menjadi momok yang senantiasa membayangi setiap warga negaranya, walaupun negara Indonesia telah merdeka tahun 1945.

Dampak dari penjajahan tersebut, tidak pernah berhenti ketika bangsa Indonesia telah merdeka, namun masih berlanjut sampai saat ini. Warisan paling buruk adalah karakter manusia yang hidup bersama para penjajah telah mewariskan karakter para penjajah tersebut sehingga penjajahan di bumi Indonesia akan terus bertumbuh dan berkembang, bukan oleh bangsa jajahan, tetapi oleh para pelaku pemimpin pribumi.

Demikian halnya dengan para petani yang melakukan aktivitas pertanian dan terus berkembang dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern. Ada banyak masalah dalam pertanian yang tak kunjung selesai diantaranya : (1) Pertanian dipandang sebelah mata. Pertanian sebagai pekerjaan yang hina, jorok, dan kotor. Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan ekonomi petani masih termasuk kelas menengah ke bawah; (2) Krisis regenerasi petani muda. Rendahnya minat orang muda dalam bidang pertanian yang terlihat dari statistik sebesar 61% petani berusia > 45 tahun. Generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan sebagai penggerak dalam ketahanan pangan baik lokal, maupun secara nasional. Hal ini berdampak pada sulitnya ketahanan pangan nasional terwujud dengan baik. Jika tidak segera ditangani, ketahanan pangan nasional akan sulit dicapai bangsa ini. Salah satu program yang mulai banyak digerakkan adalah modernisasi pada pertanian itu sendiri sehingga tampak lebih baik; (3) Pertanian digital adalah hal yang menarik untuk mengubah citra pertanian menjadi bisnis yang menarik. Rantai niaga yang merugikan petani; (4) Kesenjangan pembagian keuntungan yang didapat antara petani dan distributor, petani yang paling banyak dirugikan. Hasil yang didapat tidak sebanding dengan resiko yang dialami petani. Kondisi demikian yang menyebabkan pekerjaan sebagai petani tampaknya tidak menjanjikan. Keuntungannya tak seberapa, belum lagi dihitung dengan kerugian ketika cuaca tidak mendukung ataupun serangan hama. Untuk itu, diperlukan sarana yang mampu memotong rantai perniagaan yang cukup panjang untuk komoditas pertanian. Harapannya, petani mampu menyediakan produknya secara langsung ke konsumen sehingga keuntungan yang diperoleh petani pun meningkat; (5) Teknik budi daya kurang presisi. Presisi merupakan bertani dengan teknik yang benar dan tepat guna. Di lapangan, pertanian dilakukan berdasarkan naluri dan pengalaman. Jarang sekali petani di Indonesia yang berasal dari kalangan terdidik yang sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang pertanian. Misalnya, pemberian pupuk dengan dosis yang tepat, penanganan hama yang benar, ataupun proses pasca panen yang seharusnya dilakukan sehingga nilai jual produk lebih tinggi. Selain itu, benih yang digunakan sebagai bahan tanam bukanlah benih bersertifikat. Idealnya, pemerintah melalui kelembagaan pertanian melengkapi pengetahuan masyarakat tani dengan menurunkan penyuluh pertanian. Meskipun program ini sudah berjalan, namun sumber daya para penyuluh masih banyak yang gagap teknologi dan nada pula yang kurang menguasai persoalan dalam pertanian. Hal berdampak pada sulitnya petani untuk mengikuti trend yang berkembang dan mempertahankan

kebiasaannya; (6) Modal bagi petani. Banyak petani mengalami kendala dalam modal kerja dan modal usaha. Banyak lembaga keuangan yang enggan memberikan kredit kepada para petani karena hasil pertanian yang tidak pasti; dan (7) Alih fungsi lahan. Banyak penduduk yang rela lahannya dijual kepada investor tanpa peduli lahan tersebut diubah menjadi bangunan gedung dan bangunan lain selain pertanian. Hal ini berdampak pada hasil-hasil pertanian semakin menurun kuantitas dan kualitasnya. Produktivitas yang tidak seberapa ditambah dengan lahan yang semakin sempit menyebabkan kebutuhan pangan semakin sulit dan perekonomian petani semakin terkendala; (8) Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani terutama dalam alih fungsi dan jenis tanaman yang dibudidayakan; (9) Peran tokoh adat yang disebut mosalaki di Kabupaten Ende Fores, dan Tu'a Teno di Kab. Manggarai telah bergeser, hanya sebagai fasilitator bukan sebagai perencana dalam pembangunan pertanian yang bersifat lokal. Selain masalah di atas, pastinya masih banyak masalah lainnya yang perlu segera untuk diselesaikan. Penyelesaian masalah tersebut tentunya harus didukung oleh seluruh elemen masyarakat yang terlibat mulai dari petani hingga pemerintah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam aktivitas pertanian berbasis Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan. Sugiyono (2015) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ende, dan Kabupaten Manggarai. Adapun pertimbangan dari peneliti memilih lokasi ini karena dalam masyarakat pada kedua Kabupaten ini, para petani masih menjaga dan melaksanakan aktivitas pertanian tradisional yang telah tertuang dalam nilai spiritual pancasila yang memerdekakan untuk mendapatkan data dan informasi dari para petani yang telah menerapkan nilai-nilai spiritual pancasila yang memerdekakan itu.

Pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari data primer yaitu informan yang mengetahui tentang objek yang diteliti (Margono, 2005), jadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang benar-benar mengetahui tentang pelaksanaan, pelaku, bahan-bahan yang perlu dipersiapkan, serta nilai spiritual aktivitas pertanian yang dilakukan. Data sekunder adalah data eksternal yang dapat diperoleh tidak langsung dari sumbernya (Mangkuatmodjo, 2015). Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber atau dokumen-dokumen dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang

diteliti yang terdiri atas buku-buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian.

Selain itu, dilakukan observasi yang akan dilakukan yaitu implementasi nilai-nilai spiritualitas Pancasila yang memerdekakan pada aktivitas pertanian di kedua Kabupaten.

Wawancara dilakukan pada responden yakni para petani, dan informan kunci para tokoh adat dan toko masyarakat. Teknik wawancara untuk memperoleh data tentang implementasi nilai-nilai Spiritualitas Pancasila yang memerdekakan dalam aktivitas pertanian di Kabupaten Ende dan Kabupaten Manggarai. (Nasution, 2014).

Pengumpulan data dilakukan juga melalui Studi pustaka yakni pengumpulan data dari referensi secara tertulis seperti dokumen yang berkaitan dengan aktivitas pertanian berbasis pada spritualitas Pancasila yang memerdekakan pada kedua Kabupaten tersebut.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah terkumpul kemudian dirangkum, dan memilih yang diperlukan, dan memfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas pertanian.

Penyajian data dalam penelitian ini dengan menguraikan hasil penelitian yang telah didapat secara naratif, sistematis dan substantif. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai laporan penelitian (Iskandar, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan ditinjau dari perspektif pertanian.

Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang menyatukan

Berbicara tentang spiritualitas erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Tuhan menciptakan manusia dan segala ciptaanNya baik adanya dan Tuhan tidak membedakan satu dengan lainnya. Tuhan itu hanya satu dan siapapun manusia itu, pasti menuju kepada Tuhan yang satu dan sama itu. Oleh karena itu pada awal mulanya Tuhan telah menempatkan manusia sama. Dalam konteks ini, spiiritualitas itu telah ditetapkan dalam Pancasila terutama sila Pertama atau Sila Ketuhanan yang Mahaesa yang mengisyaratkan bahwa diatas segalanya hanya satu Tuhan Allah yang kita sembah dan bukan menyembah pada allah-allah lain. Ketika Tuhan Allah ditetapkan dalam Pancasila, maka Pancasila dapat dijadikan sebagai spirit untuk menyeragamkan dan menyatukan semua elemen bangsa dalam memperoleh hak dan melaksanakan kewajibannya. Hal ini telah ditetapkan dalam sila kedua yang memandang manusia sebagai manusia bukan robot atau binatang yang tidak berakal budi, yang

menyatukan semua anak bangsa dari berbagai perbedaan SARA dan golongan dalam membangun bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, yang mengedepankan persamaan hak untuk berpendapat dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan pada sila keempat, dan yang diperlakukan secara adil dalam mendapatkan hak dan kewajiban yang tersirat dalam sila keadilan.

Makna Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan.

Spiritualitas dalam pengertian dasar atau umum adalah: hidup dari, oleh dan bersama Roh (roh Kudus dalam paham Kristiani, seperti dan di dalam Yesus Kristus). Spiritualitas secara operasional adalah nyawa, jiwa, nafas dan semangat baru yang diperoleh dari Allah sendiri yang kita terima dalam iman akan Yesus Kristus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup (Mgr. M.D. Situmorang, OFM. Cap, 2005). Lebih jauh Mgr. Martinus Situmorang, Uskup dan pakar Teologi Spiritual menegaskan bahwa karakteristik dari spiritualitas sejati, antara lain ialah:

1. Personal, artinya berhubungan dengan Allah dan bergaul akrab dengan-Nya atas dasar kesadaran, kemauan bebas secara pribadi;
2. Manusiawi; artinya, hormat terhadap harkat dan martabat manusia sebagai realitas kehidupan di dalam Allah, karena manusia adalah citra Allah, sahabat dan mitra penciptaan dan penebusan Allah sendiri;
3. Selalu baru, artinya; kreatif dan dinamis, senantiasa disegarkan kembali, digairahkan, diperbaharui tanpa henti, walaupun kelihatannya rutin dan datar, tetapi hidupnya ternyata semakin mendalam.

Spiritualitas dalam praksis orang beragama (beriman) merupakan wujud pengharapan untuk dapat menemukan suatu makna spiritualitas yang lahir dari realitas kehidupannya sendiri. Dengan demikian mereka mampu melihat dalam perspektif yang utuh perihal kebenaran dari kekayaan iman dan kehidupan sosialnya. Spiritualitas tersebut tidak lain adalah spiritualitas yang memerdekakan (**Brown, 1988**), dimana setiap pribadi orang beriman terperangkap, baik secara potensial maupun aktual, dalam praksis solidaritasnya dimana keprihatinan sosialnya mendorong untuk bertindak memerdekakan diri dari kehidupan sosial yang tidak adil dan beradab. Pribadi-pribadi demikian adalah pribadi yang telah sampai pada taraf pemahaman akan pentingnya keterbukaan terhadap nilai-nilai roh kebangsaan, sebagai jalan orang beriman dalam menemukan bentuk spiritualitas yang memerdekakan. Pancasila sebagai Spiritualitas bangsa berdaya menghidupkan, mengutuhkan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cinta akan kehidupan, persaudaraan, kesatuan dalam kebersamaan, musyawarah untuk menentukan kepentingan bersama, dan keadilan sosial. Ketika bangsa Indonesia berkomitmen pada nilai-nilai mendasar itu, Pancasila: nilai-nilai spiritualitas yang memerdekakan menempatkan Pancasila sebagai paradigma kehidupan bangsa Indonesia. Artinya, kehidupan bangsa Indonesia mengikuti, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai mendasar Pancasila dalam praksis kehidupan yang bercorak bhinneka.

Berbagai kendala dalam menghidupi Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan.

Salah satu problem sosial di masyarakat adalah semakin tergerusnya nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Fenomena adanya infiltrasi terhadap ideology Pancasila dengan menggunakan doktrin paham keagamaan yang sempit. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat/bangsa Indonesia harus berani memberikan tafsiran-tafsiran baru-genuin atas Pancasila untuk menggali nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya terhadap proses perkembangan masyarakat. Teori *problem solving* (Karl Popper 1972) menuntut kita mengarahkan perhatian pada problem riil yang dihadapi oleh bangsa Indonesia; seperti pemerataan pendapatan, timpangnya pembangunan demokrasi, lemahnya penerapan *rule of law* dan bertumbuhnya sikap intoleransi. Pancasila harus dapat menjadi spirit yang memerdekakan dalam mengatasi problem kebangsaan.

Berbagai upaya dalam mengembangkan Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan.

Spirit kebangsaan mengingatkan kita akan pentingnya komitmen, loyalitas setiap anak bangsa agar tetap konsisten pada orientasi fundamental hidup berbangsa, kecintaan akan tanah air satu, bahasa yang satu dan bangsa yang satu Indonesia. Kesetiaan itu bukan hanya mencakup batas geografis, budaya dan agama tetapi dalam sebuah negara-bangsa, nilai dasar kemanusiaan transendental dapat menjadi tolok ukur sistem sosial politik, hukum dan ekonomi sehingga nilai-nilai spiritual Pancasila dapat membebaskan dan memerdekakan bagi setiap warga negara.

Berbagai argumentasi Pancasila dibutuhkan sebagai spirit dan iman yang menyatukan aneka perbedaan di Indonesia.

Spirit Pancasila adalah cinta merdeka yang mewujudkan dalam perikemanusiaan. Maka implementasi Pancasila dalam praksis mestilah menjadi spiritualitas kehidupan bangsa Indonesia yang implikasinya memerdekakan manusia sebagai manusia. Pancasila dibutuhkan sebagai spirit dan iman yang menyatukan berbagai perbedaan di Indonesia karena Pancasila telah dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila dapat diibaratkan sebagai pisau bedah untuk menyelesaikan berbagai persoalan apapun termasuk masalah-masalah karena adanya perbedaan. Pancasila merupakan pemersatu bangsa karena sila-sila dalam Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum yang memberikan keadilan dan membela kebenaran untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dalam satu kesatuan bangsa. Pancasila adalah alat pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Nilai-nilai pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap ancaman, tantangan, dan hambatan bagi terwujudnya kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu perlu komitmen bersama tanpa kecuali untuk mempertahankan dan merawat nilai-nilai Pancasila untuk diimplementasikan

dalam keseharian hidup kita dalam komunitas dimana saja kita berada Dimensi spiritual dalam Pancasila terletak pada dayanya yang mempersatukan keanekaragaman di Indonesia. Daya yang mempersatukan itu adalah cinta merdeka dan menghormati kemerdekaan orang lain. Cinta merdeka itulah yang menghidupkan paham kebangsaan Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Cinta merdeka itu merupakan ekspresi rasa kemanusiaan sejati yang menjiwei setiap manusia di Indonesia untuk menghormati keunikan dan perbedaan yang sungguh real di Indonesia. Cinta merdeka juga menginspirasi bangsa Indonesia untuk menghormati hak-hak bangsa lain.

Implementasi Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan.

Sistem pertanian tradisional menyimpan banyak nilai Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan. Nilai Pancasila ini dapat digali mulai dari pengolahan tanah, perhitungan musim, praktik upacara baik sebelum atau sesudah bertanam, hingga masa panen. Berikut penjelasan mengenai nilai Pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang memerdekakan pada petani tradisional di Kabupaten Ende dan Kabupaten Manggarai.

1. Sila pertama memiliki makna bahwa warga negara Indonesia percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Petani tradisional melakukan praktik upacara baik sebelum atau sesudah bertanam, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Ende. Masyarakat Manggarai melakukan upacara Weri Mata Nii adalah warisan nenek moyang Suku Gunung dan suku-suku lainnya saat menanam benih padi di lahan-lahan kering atau ladang di kalender tanam petani di bagian selatan dari Manggarai Timur maupun di seluruh kampung di wilayah Manggarai Timur. Di Kabupaten Ende sebelum tanam dibuat upacara yang disebut ka de kolo (kasih makan leluhur). Hal ini dilakukan sebagai persiapan jika esok hari mau menanam padi. Acara lain yang dilakukan sebelum tanam adalah ka po'o, yaitu tanda permulaan untuk menanam, mengusir hama. Ka po'o biasanya dilaksanakan pada bulan September setelah kula kibi dan tau nggua (antara bulan Juli dan Agustus). Dalam upacara ka po'o ini biasanya dilakukan di kali dengan air mengalir, dibuat miniatur perahu diisi tikus dan ditaruh di atas air yang mengalir. Makna kegiatan ini adalah mengusir hama yang dilambangkan oleh tikus, dibawa air kali artinya menjauhkan hama dari kebun padi. Pada masyarakat yang masih memegang kuat tradisi, setelah ka po'o biasanya dilanjutkan dengan menanam padi adat uma nggua (kebun adat). Tu ele eko, joka nitu jadi harus pake pare nua (beras kampung) ada upacara yang disebut dengan Pire Te'u. Hal tersebut dilakukan untuk meminta doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panen tersebut dapat maksimal dan terhindar dari hama.
2. Sila kedua memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama sehingga harus saling menyayangi dan saling membantu. Petani tradisional berhubungan erat dengan sifat gotong royong. Menurut KBBI, gotong royong adalah bekerja bersama-sama, tolong-menolong, dan bantu-membantu. Sejumlah warga sedang melaksanakan tradisi tapa Kolo atau bakar nasi bambu

saat ritual adat Weri Mata Nii di lahan kering Mondo, Desa Gunung, Kec. Kota Komba, Kab. Manggarai Timur, Flores, NTT, Sabtu (24/11/2018). Di Kabupten Ende juga ada ritual yang menunjukkan kebersamaan dan gotong royong yang disebut dengan Kai Awu berawal dari bahasa Lio, kata kai (buka) dan Awu (abu), jadi arti kai awu dalam bahasa Indonesia yaitu buka abu, dalam masyarakat wilayah kurulimbu selatan mengartikan kai awu yaitu membuka kegiatan musim tanam dengan abu dapur karena abu dapur sebagai salah satu persembahan yang sangat sakral yang dipercayai oleh masyarakat Landokura apa bila tanaman yang terkena hama penyakit. Abu dapur tersebut diambil dari tungku setiap rumah Mosalaki dan Ana Kalo Fai Walu yang berada dalam wilayah adat tersebut beserta sedikit hasil tanam seperti padi, jagung dan umbi-umbian sebagai persembahan atau sesajian kepada leluhur. Selain itu, ritual ini juga dilaksanakan untuk menyuburkan tanah, menghormati leluhur dan roh-roh halus. Dalam ritual kai awu seluruh masyarakat wajib mengikuti ritual adat kai awu dilaksanakan secara turun temurun, karena diwariskan oleh para leluhur. Hal ini berkenan dengan kepercayaan masyarakat Landokura terhadap nenek moyang mereka dalam berkaitan dengan tata berladang.

3. Sila ketiga memiliki makna bahwa warga negara menempatkan kesatuan, persatuan, dan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Petani tradisional di Kabupaten Manggarai maupun Kabupaten Ende, dalam melakukan setiap ritual ada bahan dan alat yang dikumpulkan secara bersama-sama, dan mereka melakukan penanaman dengan bibit atau bahan dan alat yang sama. Diantara para petani yang tergabung dalam komunitas akan menawarkan hewannya dengan suka rela untuk digunakan dalam membajak sawah. Atau meminjamkan alat pertanian tanpa minta dibayar kembali jika mengalami kerusakan. Kehidupan masyarakatnya senantiasa rukun dan damai karena semua kegiatan dilakukan dengan sikap gotong royong tanpa pamrih.
4. Sila keempat memiliki makna bahwa negara Indonesia harus mengutamakan musyawarah untuk mengambil keputusan. Ketika petani tradisional mendapatkan permasalahan atau berbeda pendapat mengenai sistem tanam, mereka akan menyelesaikannya dengan musyawarah sehingga menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi. Contoh hal tersebut adalah ketika menentukan hari bertanam. Di Kabupaten Manggarai, untuk upacara menanam perlu disepakati waktu, tempat, dan peralatan, serta orang yang akan hadir. Demikian pula di Kabupaten Ende dalam melaksanakan ritual Kai Awu semua Mosalaki dan Ana Kalo Fai Walu wajib berkumpul untuk bermusyawarah dalam melaksanakan ritual tersebut.
5. Sila kelima memiliki makna bahwa negara Indonesia harus mewujudkan kondisi masyarakat yang adil dan makmur. Petani tradisional bekerja keras dalam menghasilkan produk pertanian. Hasil pertanian yang sudah dipanen akan dibagikan kepada masyarakat di lingkungan rumahnya yang biasanya dalam bentuk makanan matang. Selain itu, hasil pertanian juga berguna untuk kebutuhan pangan seperti penyimpanan bibit dan benih pada lumbung yang sama dan ketika musim tanaman akan diambil dan dibagikan kepada semua warga dengan pembagian yang adil. Ritual cepa lingko dalam budaya Manggarai mendukung aspek keadilan sosial dalam hal penggunaan tanah.

Aspek keadilan sosial tanah terutama dalam budaya Manggarai juga tampak dalam kepemilikan tanah secara komunal. Tanah hanya dipakai secara pribadi untuk menanam padi atau jagung dalam jangka waktu tertentu. Tatkala ritual cepa lingko tiba, maka kepemilikan pribadi tersebut menjadi hilang. Jika kebun komunal yang sama suatu saat digarap lagi, maka setiap anggota klan atau kampung mendapat jatah yang baru. Dengan demikian, tidak ada orang dalam masyarakat yang menumpukkan kekayaan berupa tanah untuk kepentingan pribadi. Ketentuan budaya yang termaktub dalam ritual cepa lingko seperti dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa orang Manggarai secara kultural telah diajarkan untuk mempraktikkan gaya hidup untuk menegakan keadilan dalam aktivitas pertanian dan menikmati hasilnya dalam porsi yang proposional.

Simpulan

Pancasila sebagai spiritualitas yang memerdekakan atau membebaskan mengindikasikan bangsa Indonesia selalu berkomitmen untuk mengikuti, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai mendasar Pancasila yang dipraktikkan dalam kehidupan secara individu dan sosial di tengah masyarakat.

Pancasila merupakan spirit yang mengakomodasi, menerima, dan menghargai pluralitas kultur dan agama. Tegaknya Pancasila memungkinkan masyarakat warga Indonesia hidup dalam persatuan dan kesatuan yang sejalan dengan semangat Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu.

Setiap warga Negara Indonesia wajib terus memelihara dan terus berjuang mempertahankan Pancasila yang menjadi spiritualitas yang memerdekakan, dan mengimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan baik secara individu maupun secara kolektif dalam suatu komunitas skala lokal, regional, nasional, maupun level internasional untuk memfilter berbagai pengaruh baik yang datang dari luar maupun dari dalam bangsa Indonesia.

Pustaka:

- Chang, W. (1997). *The Dignity of the Human Person in Pancasila and Church's Social Doctrine: An Ethical Comparative Study*. Quezon City: Claretian Publications
- Darmaatmadja Y. K., SJ. (2019). *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI*. Yogyakarta: Kanisus
- Driyarkara. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Habeahan, S. (2017). *Pancasila Perikat Kebhinekaan*. Jakarta: Yayasan Hidup Katolik
- Habeahan, S. (2021). Menggali Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Spiritualitas Yang Memerdekakan. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(2), 245-252. <https://doi.org/10.55886/esensi.v24i2.249>
- Karya Lengkap Bung Hatta,.(2000). *Buku 2 Kemerdekaan dan Demokrasi*, Jakarta, LP3ES. <https://tanjungmeru.kec->

- Kristianto, E. (2008). *Spiritualitas, dalam Pustaka Iman Ilmu Budaya; Membangun Kepemimpinan Transformasional*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara
- Latif, Y. (2020). Pendidikan Yang Berkebudayaan; *History, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mateus, M. (2009). *Perjumpaan Pancasila dan Kristianitas*. Yogyakarta: Lamalera
- Salman Habeahan: “Menggali Nilai-nilai Pancasila sebagai Spiritualitas yang Memerdekakan” *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 24 No. 2, 2021
- Situmorang.(2005). Cap. *Spiritualitas Kaum Beriman Awam*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara
- _____.(1984).*Pancasila sebagai Dasar Negara*. Paidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945. Jakarta: Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Soekarno
- Soekarno. (1964). *Tjamkan Pantja Sila ! Pantja Sila Dasar Falsafat Negara*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I.,
- Suseno F. M. (2007). *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Jurnal Iman Ilmu Budaya*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara
- Suwarno, P.J. (1993) *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis & Sosio – Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wahono F. (2021). Jurnal Pembumian Pancasila. *Revitalisasi Dan Rekonstruksi Kelahirran Pancasila 1 Juni Dalam Menjawab Kompleksitas Permasalahan Bangsa Indonesia. Vol.I Nomor 1*. 2021.